

FEMINISME LIBERAL DALAM NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU

Linna Astrianti^{a,*}, Sri Rahayu Nur Jayanti^{b,*}

^{a,b} Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Jalan Letjend Sujono Humardani No 1 Kampus Jombor Sukoharjo 57521 Indonesia
*linnaaastrianti316@gmail.com
*rahayunj98@gmail.com

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan mengamati sisi feminisme liberal dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Latar belakang penulisan ini yaitu penulis ingin mengangkat derajat perempuan yang masih dianggap rendah oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Karena objek berupa tulisan dalam novel yang menjadi data penelitian secara kontekstual. Data penelitian berupa semua satuan lingual yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur feminisme liberal di dalam novel tersebut. Pengambilan data dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu secara efektif untuk mencari objek penelitian. Poin-poin yang penting yang menjadi pokok penelitian ini ditandai dan dicatat dalam kartu data untuk diklasifikasikan sesuai jenis feminisme liberal yang diteliti. Analisis penelitian dilakukan dengan teknik konten analisis. Analisis ini menitikberatkan pada isi dan konteks objek penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ini yaitu kesetaraan gender antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki dalam hal hubungan seks. Dalam novel tersebut ditemukan ketegaran seorang perempuan dalam menjalani hidupnya yang sangat keras. Sang tokoh yang harus menjalani kehidupan kelam sampai harus terjebak dalam dunia malam dan kehidupan cinta yang tidak wajar. Namun pada akhirnya sang tokoh mampu bangkit dari keterpurukannya dan menjadi seorang penulis novel terkenal.

Kata Kunci: Feminisme, Keseimbangan gender, Liberal

Abstract: Djenar Maesa Ayu. The background of this writing is that the writer wants to raise the level of women who are still considered low by the community. The method used in this research is descriptive qualitative. Because the object is in the form of writing in the novel that becomes contextual research data. The research data is in the form of all lingual units in the form of words, phrases, clauses, and sentences that contain elements of liberal feminism in the novel. Data retrieval with reading and note-taking techniques. The reading technique is done by reading the novel *Nayla* by Djenar Maesa Ayu effectively to find the object of research. The important points that are the subject of this study are marked and recorded in the data card to be classified according to the type of liberal feminism studied. Research analysis was carried out with content analysis techniques. This analysis focuses on the content and context of the research object in accordance with the formulation of the problem. The results of this study are gender equality between women and men in terms of sex. In the novel found a woman's hardness in living a very hard life. The character who must live a dark life must be trapped in the world of night and an unnatural love life. But in the end the character was able to rise from his downturn and become a famous novelist.

Keywords: Feminism, Gender balance, Liberal

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wadah para sastrawan untuk menuangkan ide-ide dan imajinasi mereka dalam sebuah tulisan. Salah satu karya sastra itu adalah novel. Untuk mengetahui isi sebuah novel maka kita harus membaca dan memahaminya. Jadi kita harus mempelajari pula nilai-nilai dan teori-teori tentang karya sastra. Untuk itulah penulis menyusun atau membuat artikel ini agar para pembaca bisa lebih memahami tentang karya sastra khususnya novel. Kali ini penulis akan membahas tentang feminisme liberal dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

Kritik sastra feminisme merupakan kritik atau penilaian terhadap sebuah karya sastra menggunakan perspektif atau paham feminis. Kritik sastra feminisme ini menitikberatkan pada sisi kekuatan seorang perempuan atau tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra. Weedon (1987) menjelaskan tentang paham feminisme dan teorinya, bahwa feminisme adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kekayaan budaya, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu.

Secara leksikal, Moeliono, dkk. (1988:241) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya (Djajanegara, 1995:16). Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan (Geofe, 1986:837). Jika perempuan sederajat dengan laki-laki, berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini. Ihromi

(1995:441) menyebut hal ini sebagai otonomi perempuan. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Dalam sejarah pemikiran feminisme muncul kerumitan-kerumitan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif kaum feminis. Penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Penelitian ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminin sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mendapatkan haknya atau menyetarakan gender antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki-laki. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa kaum perempuan memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki, mereka juga menganggap perempuan itu lemah sehingga mereka memiliki persepsi atau anggapan bahwa laki-laki bisa bertindak semena-mena terhadap perempuan.

Novel *Nayla* karangan Djenar Maesa Ayu sangat menarik bila dikaji dengan pendekatan psikologis, khususnya dalam analisis frustrasi. Novel ini mempunyai kelebihan di antaranya ialah tokoh utama cerita ternyata mampu dan tegar menghadapi berbagai fenomena hidup meskipun di dalamnya banyak terjadi konflik. Di lain pihak, melalui tokoh cerita pengarang ingin menyampaikan pesan

moral kepada pembaca bahwa pentingnya orang tua memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Hanya saja pada akhir cerita, pengarang tidak memberikan penilaian bahwa apa yang diperbuat oleh sang tokoh cerita merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap susila agama sehingga apa yang diperbuat oleh sang tokoh cerita semata-mata akibat dari rasa frustrasi dan kecewa yang berat dengan kedua orang tuanya.

METODE

Setiap penelitian pada dasarnya menggunakan penelitian masing-masing berdasarkan tujuan dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah data-data yang berupa informasi-informasi, norma-norma, kriteria-kriteria yang terdapat dalam sebuah data yang bisa dijelaskan secara detail atau secara deskriptif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologis yang sangat mendukung penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan dalam analisis ini sang tokoh yang diceritakan menghadapi berbagai masalah mental dan psikologi.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal sastra terutama yang berkaitan dengan feminisme liberal yang relevan dengan penelitian ini. Adapun pengumpulan data dalam metode kualitatif secara umum dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu metode bersifat interaktif dan non interaktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam teknik analisis data ini untuk mendukung penelitian yang digunakan teknik analisis data interaktif. Metode ini sangat mendukung penelitian yang dilakukan untuk menganalisis sisi feminisme liberal dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suharto dan Sugihastuti (2015: 5-6) menyatakan bahwa, kritik sastra feminis adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan. Yoder (1987) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminisme adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang menilai kekuatan seorang perempuan yang menonjol dalam sebuah karya sastra.

Dalam sejarah pemikiran feminisme muncul kerumitan-kerumitan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif kaum feminis. Penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Penelitian ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminin sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri. Feminisme liberal merupakan gerakan feminisme yang berdasarkan pada konsep liberal, dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, sama-sama makhluk yang memiliki rasionalitas. Feminisme liberal fokus pada perjuangan hak-hak yang setara antara perempuan dan laki-laki, yang diperlihatkan oleh hukum yang ada (Indriyani, 2015).

Tokoh utama *Nayla* adalah seorang perempuan muda, yang harus meninggalkan ibunya sejak berumur 13 tahun untuk belajar hidup mandiri. *Nayla*, demikian nama tokoh utama cerita, mengalami rasa kecewa ketika ia teringat dengan sosok ibunya yang menjebloskan dirinya ke rumah Perwatan Anak Nakal dan Narkotika. Sejak itu ia menjadi frustrasi. Ia meninggalkan ibunya dan belajar hidup mandiri. Dalam menjalani kehidupan, *Nayla* mulai berhadapan dengan berbagai konflik/pertentangan batin, baik pertentangan terhadap dirinya sendiri maupun reaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Di dalam diri tokoh kadang-kadang timbul persepsi negatif tentang makna kehidupan. Dari berbagai fenomena yang dialami oleh tokoh cerita, muncul kekuatan mental dan pemahaman baru tentang cara memaknai kehidupan. Karena terus dirundung berbagai konflik, akhirnya telah menghasilkan perubahan sikap pada sang tokoh cerita. Ia akhirnya larut dalam kehidupan malam, bekerja sebagai penata lampu di sebuah night club. Apa yang dilakukan oleh *Nayla*, sang tokoh cerita adalah sebagai bentuk pelarian dari lingkungan keluarga sehingga lama kelamaan ia hanyut dalam lingkungan yang baru yang serba gemerlapan yang kini selalu menghantui hidupnya.

Ketegeran Diri Seorang Perempuan

Dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ini diceritakan bahwa sosok *Nayla* merupakan seorang wanita yang tegar dan pemberani dalam menjalani kehidupannya yang penuh dengan problem atau masalah. *Nayla* mengalami rasa kecewa ketika ia teringat dengan sosok ibunya yang menjebloskan dirinya ke rumah Perwatan Anak Nakal dan Narkotika. Sejak itu ia menjadi frustrasi. Ia meninggalkan ibunya dan belajar hidup mandiri. Dalam menjalani kehidupan, *Nayla* mulai berhadapan dengan berbagai konflik/pertentangan batin, baik pertentangan terhadap dirinya sendiri maupun reaksi terhadap lingkungan

sekitarnya. Di dalam diri tokoh kadang-kadang timbul persepsi negatif tentang makna kehidupan. Dari berbagai fenomena yang dialami oleh tokoh cerita, muncul kekuatan mental dan pemahaman baru tentang cara memaknai kehidupan. Karena terus dirundung berbagai konflik, akhirnya telah menghasilkan perubahan sikap pada sang tokoh cerita. Ia akhirnya larut dalam kehidupan malam, bekerja sebagai penata lampu di sebuah night club. Apa yang dilakukan oleh *Nayla*, sang tokoh cerita adalah sebagai bentuk pelarian dari lingkungan keluarga sehingga lama kelamaan ia hanyut dalam lingkungan yang baru yang serba gemerlapan yang kini selalu menghantui hidupnya.

“Akan ku buktikan kepadanya, anakku, bahwa aku bisa berdiri sendiri tanpa perlu ia mengulurkan tangan.” (Ayu, 2005: 6)

Dari kutipan tersebut terdapat sebuah keinginan seorang wanita khususnya yang tergambar disana adalah seorang istri yang bertekad untuk dapat mencukupi hidup dan kehidupannya tanpa bergantung sepenuhnya pada suami. Hal tersebut menunjukkan keinginan wanita untuk dapat menyetarakan gender dengan pria dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri dan tidak selalu mengharapakan bantuan dari kaum pria.

“Aku yang merawatmu dengan penuh ketegaran sejak kamu berada dalam kandungan. Aku yang membesarkanmu dengan penuh ketegaran. Aku menafkahkanmu. Aku memberimu tempat berteduh yang nyaman.” (Ayu, 2005: 6)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa perempuanpun sanggup menjalani tugas laki-laki yaitu sebagai ayah yang membuktikan bahwa perempuan itu tidak lemah. Seorang perempuan sanggup merangkap tugas sebagai ibu sekaligus sebagai ayah untuk anaknya. Ia mampu berjuang sendiri membesarkan anaknya meskipun tanpa seorang suami yang mendampingi.

“Ibu tinggal memasak dan menyediakan hidangan khusus.” (Ayu, 2005: 39)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa tugas seorang perempuan hanyalah memasak didapur dan menyediakan hidangan khusus (melayani suami).

“Gimana kamu bisa ngatur orang lain kalau ngatur diri kamu sendiri aja gak bisa. Tidur kurang. Ngerokok gak berhenti. Aku udah bilang berkali-kali, perempuan harus bisa rawat diri.” (Ayu, 2005: 41)

Dari kutipan tersebut menjelaskan sebagai seorang perempuan hendaknya bisa merawat diri, mengatur diri demi kebaikan diri sendiri.

“Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki.” (Ayu, 2005: 90)

Dari kutipan tersebut tergambar sosok perempuan yang tidak ingin dicap lemah oleh seseorang. Perempuan tidak lebih lemah dari laki-laki. Perempuan juga sejajar dengan laki-laki.

“Ibu memang orang yang kuat. Tak akan pernah saya sekuat Ibu.” (Ayu, 2005: 111)

Dari kutipan tersebut menjelaskan perempuan bukanlah kaum yang lemah, perempuan juga bisa kuat seperti laki-laki. Perempuan bukanlah kaum yang lemah yang bisa dijajah laki-laki.

Kisah Percintaan Seorang Nayla

Seperti halnya kehidupan seorang Nayla yang tidak bisa berjalan mulus, kisah percintaanya pun penuh dengan liku-liku. Semua yang diharapkan oleh Nayla tidak bisa berjalan dengan baik. Bahkan ia sempat terjermus dalam sebuah hubungan sesama jeni atau lesbijan.

“Lebih baik saya memilih mencintai Juli ketimbang laki-laki yang menginginkan selaput dara saja”. (Ayu, 2005: 6)

Dari kutipan tersebut tergambar seorang wanita yang lebih nyaman menjalin kasih sayang dengan sesama perempuan dari pada berhubungan dengan

laki-laki yang hanya mementingkan mitos keperawanan.

“Selamanya kamu hanya akan menjadi bulan-bulanan laki-laki.” (Ayu, 2005: 7)

Dari kutipan tersebut tergambar mitos yang berlaku di masyarakat bahwa wanita yang tidak memiliki bekal hidup mental, fisik, dan pengetahuan akan mudah dijajah oleh laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya perlakuan yang sewenang-wenang dari laki-laki. Akan ada banyak laki-laki seperti ayahmu yang kelak mencampakkanmu jika kamu tak sekuat dan sependai aku.

“Saya tak pernah melihat Ibu begitu mencintai laki-laki seperti ia mencintai Om Indra.” (Ayu, 2005: 111)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan memiliki hati yang begitu mulia, ia akan menyerahkan jiwa raga serta perasaannya jika sudah menemukan pilihan hatinya.

Kehidupan Kelam Nayla

Kehidupan yang harus dilalui oleh Nayla sangatlah sulit. Ia bahkan harus terjebak dan terperosok kedalam kehidupan dunia malam yang sangat kejam. Disana ia mengalami begitu banyak kesulitan dan masalah.

”Persoalannya tak hanya sebatas perbedaan alat kelamin. Tapi represi terhadap alat kelamin perempuan telah membuat mereka kesulitan mengenali tubuhnya sendiri. Persoalannya tak hanya sebatas perbedaan alat kelamin.” (Ayu, 2005: 78)

Dari kutipan tersebut, penulis ingin mengangkat bahwa di masyarakat kita terjadi mitos seperti itu. Mitos bahwa

“Jika selaput dara sobek, vagina mengeluarkan darah. Itulah bukti kesucian yang harus dijaga sampai tiba saatnya malam pertama.” (Ayu, 2005: 78-79)

Dari kutipan tersebut menjelaskan betapa menyedihkannya kehidupan seksual perempuan, selalu keperawanan yang dijadikan patokan kesucian perempuan dan kepuasan laki-laki. Lalu bagaimana

dengan laki-laki, mengapa orang-orang tidak pernah menayakan perihal keperjakaan seorang laki-laki. Seorang perempuan selalu dituntut untuk menjaga keperawanannya padahal hal tersebut belum tentu semua menjadi kesalahan seorang perempuan saat dirinya sudah tidak perawan lagi, bisa saja keperawanannya hilang karena mengalami suatu kecelakaan sehingga mengakibatkan selaput daranya pecah.

“Mereka ikut senam seks dan body language. Mereka memasukkan tongkat madura kedalam vagina sebelum melakukan hubungan seksual selama lima menit. Mereka merendam vagina kedalam air daun sirih. Dan paling parah dari semua itu, perempuan takut terangsang.” (Ayu, 2005: 79)

Dari kutipan tersebut menjelaskan betapa sulit dan seriusnya perempuan dalam melakukan sesuatu untuk membahagiakan laki-laki tetapi perempuan tidak pernah mendapatkan kebahagiaan yang seharusnya ia dapatkan dari laki-laki. Selalu perempuan yang mengorbankan hati dan perasaan bagi laki-laki.

“Karena Anda perempuan. Kenapa perempuan tidak bisa mengatakan kebenaran? Karena perempuan tidak dibiarkan tahu kebenaran.” (Ayu, 2005: 82)

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan tidak dibiarkan tahu kebenaran, karena biasanya yang berhak untuk mengetahui kebenaran secara bebas adalah laki-laki.

“Syarat-syarat menjadi perempuan yang mudah mendapat laki-laki sudah merakyat secara turun menurun. Bahwasannya perempuan harus perawan, harus pandai mengatur keuangan, harus sabar, harus bisa memasak, harus bisa memberi keturunan, harus pandai memuaskan suami diranjang.” (Ayu, 2005: 85)

Dalam kutipan tersebut tampak bahwa adanya tuntutan tentang kriteria yang harus dipenuhi wanita jika ingin menjadi seorang istri, yang memosisikan wanita dalam

posisi yang sangat pelik. Seolah-olah wanita sebagai satu-satunya penentu ketuntasan seluruh urusan rumah tangga. Adanya kriteria-kriteria yang tersebut dalam kutipan di atas menunjukkan adanya perbedaan gender yang sangat jelas antara wanita dan pria. Pria selalu diposisikan dalam keadaan yang serba simpel, enak, dan seolah mendominasi wanita. Sedangkan perempuan harus terbebani dengan persepsi masyarakat yang menganggap wanita lebih rendah dari laki-laki.

SIMPULAN

Untuk mengakhiri artikel ini saya dapat menyimpulkan bahwa, gerakan emansipasi perempuan dan feminisme sebenarnya bertujuan untuk merombak adat yang kolot itu. Para tokoh profeminis ingin mengubah adat yang menyubodinasikan dan memarjinalkan perempuan menjadi adat yang mengakui keberadaan perempuan. Akan tetapi, adat adalah sistem yang kuat, sedangkan gerakan para tokoh profeminis baru merupakan gerakan individual. Memang tidak mudah untuk melawan adat yang sudah melekat pada masyarakat sejak dulu. Tetapi dengan tekad dan niat sang tokoh yang sangat kuat, sang tokoh mampu melawat adat yang telah melekat pada masyarakat tersebut.

Dari cerita novel tersebut banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kita diajarkan untuk pantang menyerah dalam meraih mimpi. Kita harus terus berjuang untuk meraih mimpi kita walaupun harus melewati rintangan yang sangat sulit sekalipun, karena tidak ada perjuangan yang sia-sia. Setiap perjuangan pasti akan ada hasilnya. Selain berusaha kita juga harus ingat bahwa kita juga harus berdoa agar usaha kita bisa mendapatkan hasil yang baik. Jadi usaha kita juga harus diiringi dengan doa kita agar kita bisa mendapatkan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djajanegara, Soenarjati. 1995. "Citra Wanita dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika". Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Goefe, Philips Bob Cock (Ed.). 1986. *Webster's Thirds International Dictionary The English Language*. Springfield Massachussetts. Merriam Webster Inc.
- Ihrom, Tapi Omas. 1984. "Peningkatan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Bangsa". Dalam Anonim. *Perjuangan Wanita Indonesia 10 Windu setelah Kartini 1904-1984*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Indriyani. (2015). Feminisme Liberal, 49--50. Retrieved from iunsby.ac.id
- Moeliono, Anto M. (Penyunting), 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharto dan Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoder, Linda, 1987, "Kebangkitan, Perkembangan, dan Penerapan Kritik Sastra Feminis", makalah, Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.